

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia termasuk negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk besar. Sumber daya manusia yang besar, membutuhkan lapangan pekerjaan yang juga besar. Di sisi lain, sebagai negara berkembang, pembangunan industri di Indonesia masih belum secepat negara maju. Hal ini membuat ketimpangan antara penambahan pencari kerja, dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Ketimpangan yang ada membuat kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan semakin berat, dan kebutuhan akan kemampuan sumber daya manusia yang unggul menjadi semakin rumit.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran Indonesia sebesar 8,42 juta orang pada Agustus 2022. Jumlah ini naik dari 8,40 juta orang pada Februari 2022. Di satu sisi, perekonomian kian membaik setelah adanya pandemi covid-19 selama beberapa tahun ke belakang, namun di sisi lain pertumbuhan ekonomi belum sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Penduduk yang semakin banyak namun sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga menyebabkan pengangguran tetap menjadi salah satu masalah besar di Indonesia. (Putri, 2022)

Setiap orang selalu berharap dirinya akan mudah mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai dengan keahlian yang dimiliki serta tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia bagi mereka yang mempunyai ijazah tinggi menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha tersebut. Sebagian besar dari mereka yang merupakan lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ditamatkan, sehingga sebagian dari mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan menjadi pengangguran.

Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja mengalami tren yang cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Kota Tasikmalaya. Penduduk usia kerja pada tahun 2022 sebanyak 525.972 orang, naik sebanyak 4.969 orang dari keadaan tahun 2021. Sebagian besar penduduk usia kerja merupakan angkatan kerja yaitu sebanyak 347.063 orang (65,99 persen), sisanya termasuk bukan angkatan kerja. (No. 12/11/2022/3278/Th. XXV 21 November 2022)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang masih terbilang tinggi berada pada masyarakat, hal ini menjadi tugas penting bagi pemerintah dalam mengurangi tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Jumlah pengangguran itu sendiri dapat diperkecil dengan cara yang paling efektif, yaitu dengan cara memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui kursus, agar mampu mengembangkan dirinya melalui program-program pendidikan nonformal yang nantinya akan terangsang untuk berwirausaha.

Berwirausaha tidak akan terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang handal, kreatif, inovatif dan tidak tergantung pada orang lain. Sumber daya manusia yang berkualitas harus memiliki keunggulan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara kompetitif dan tidak mudah menyerah. Sumber daya manusia merupakan aset yang sangat vital baik dalam organisasi, kelompok, ataupun perusahaan, karena keberadaannya yang tidak dapat diganti oleh sumber daya lainnya. Permasalahannya, bagaimana cara mendapatkan atau memunculkan sumber daya manusia yang profesional dan bisa melepaskan dirinya dari tantangan hidup seperti saat ini. Peluang kerja formal sulit diperoleh, pemutusan hubungan kerja terjadi di beberapa perusahaan, sehingga persaingan semakin ketat untuk mencari alternatif pekerjaan mandiri. Dengan berwirausaha dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang yang membutuhkan atau sedang mencari sebuah pekerjaan, selain dapat membantu tugas pemerintah dalam mengurangi pertumbuhan pengangguran. Jika kewirausahaan berkembang, maka permasalahan akan dapat dikurangi, sehingga perkembangan ekonomi dapat menjadi lebih cepat. Kegiatan ini menunjukkan suatu inovasi yang pelakunya adalah kewirausahaan.

Dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 1995 Tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya: “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar” (Suherman, 2008, hlm. 6). Dengan demikian, untuk membantu seseorang dapat berwirausaha adalah melalui program pelatihan atau kursus.

Program pelatihan merupakan implementasi amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 5 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang juga menyatakan bahwa “Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi” (Indonesia, 2006).

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Fariza Rahmatina merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai pendidikan dan pelatihan pada berbagai bidang. Sebagai LPK yang berfokus pada meningkatkan kualitas SDM, LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya saat ini dalam menyelenggarakan pelatihan masih berada dalam bimbingan pemerintah dengan berbagai pilihan, salah satunya pelatihan pada bidang kecantikan, yaitu keterampilan tata rias pengantin. Program pelatihan yang ditawarkan LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya saat ini banyak diikuti oleh berbagai masyarakat sekitar yang membutuhkan keterampilan. Sebagian besar peserta program pelatihan tata rias pengantin merupakan perempuan mulai dari remaja hingga ibu-ibu rumah tangga yang menganggur dan berkeinginan mendapatkan keterampilan dalam bidang tata rias pengantin. Tujuan LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya adalah mengantarkan para alumni untuk mampu hidup mandiri dengan menambah penghasilan dari keterampilan yang dimilikinya dengan cara membuka usaha sendiri dalam bidang tata rias pengantin. Oleh karena itu, kemandirian merupakan tolak ukur dalam program kursus di LPK Fariza

Rahmatina Kota Tasikmalaya, artinya kurikulum program pembelajaran mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai kemandirian bagi alumni, sehingga masyarakat mengharapkan perbaikan hidup setelah kursus tata rias pengantin di LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya.

Dari observasi awal penelitian yang telah dilakukan terhadap 15 orang alumni pelatihan pada angkatan ke 3 program pelatihan tata rias pengantin, 6 orang sudah memiliki usaha sendiri atau berwirausaha dan 8 orang lainnya bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan dengan pelatihan tata rias pengantin di LPK Fariza Rahmatina menghasilkan alumni pelatihan yang memiliki kualitas untuk bekerja dan memiliki usaha di bidang tata rias pengantin. Sebanyak 40% alumni memiliki usaha sendiri dan 53% bekerja di salon ataupun vendor.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Menciptakan Kemandirian Berwirausaha (Studi pada Alumni di LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Angka pengangguran di Kota Tasikmalaya masih tinggi.
- b. Susahnya mendapatkan pekerjaan dengan hanya lulusan SMA/Sederajat.
- c. Cara mendapatkan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup.
- d. Program pelatihan sebagai pilihan untuk mengatasi pengangguran.
- e. Peserta pelatihan belum memiliki kemandirian berwirausaha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pelatihan tata rias pengantin dalam menciptakan kemandirian berwirausaha alumni di LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan tata rias pengantin dalam menciptakan kemandirian berwirausaha alumni di LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai bahan kajian bagi lembaga Pendidikan Nonformal dalam pengembangan pelatihan tata rias pengantin;
- b. Sebagai bahan kajian bagi unsur-unsur yang bersentuhan dengan masyarakat, yaitu para birokrat, para akademis, dan praktisi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan solusi permasalahan pendidikan luar sekolah, khususnya pelatihan tata rias pengantin;
- b. Memberikan rekomendasi bagi perluasan layanan program pendidikan pelatihan tata rias pengantin;
- c. Memberikan arah dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dikemukakan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Definisi operasional pada judul penelitian ini adalah:

a. Pelatihan

Pelatihan merupakan usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Segala bentuk pelatihan yang dibuat oleh LPK harus memiliki komponen-komponen sebagai berikut, antara lain tujuan dan sasaran pelatihan

harus jelas dan dapat diukur, para pelatih (*trainers*) harus ahlinya yang berkualifikasi memadai, materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, metode pelatihan harus sesuai kebutuhan peserta, peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan. Salah satu pelatihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelatihan tata rias pengantin dalam menciptakan kemandirian berwirausaha alumni di LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya.

b. Tata Rias Pengantin

Tata rias pengantin mencakup tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan perhiasan. Tujuan dari merias adalah untuk mempercantik wajah seseorang. Berhubung tidak ada suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama adalah menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyembunyikan bagian-bagian yang kurang indah dengan keterampilan pengolesan kosmetik.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan tata rias pengantin dalam penelitian ini adalah belajar untuk memahami serta menguasai teori dan praktek kosmetologi, di samping mengenal bentuk muka, mata, hidung, dan warna kulit dan kombinasi untuk riasan wajah.

c. Kemandirian

Kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Sehingga orang yang mandiri akan berusaha memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain. Kemandirian menunjukkan hasil dari proses pelatihan berupa sejumlah kemampuan yang dapat dijadikan modal untuk mengembangkan usaha secara mandiri untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua peserta pelatihan di LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya diharapkan dapat mandiri untuk melakukan wirausaha.

d. Wirausaha

Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran yang terjadi. Dengan berwirausaha dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi orang-orang yang membutuhkan atau sedang mencari sebuah pekerjaan, selain dapat membantu tugas pemerintah dalam mengurangi pertumbuhan pengangguran.

Wirausaha dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan di LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya dapat membuka lapangan pekerjaan sekaligus membantu tugas pemerintah dalam mengurangi pertumbuhan pengangguran.

e. Lembaga Pelatihan Kerja (LPK)

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) merupakan satuan pendidikan luar sekolah atau nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) adalah LPK Fariza Rahmatina Kota Tasikmalaya yang menyelenggarakan pelatihan atau kursus bagi masyarakat untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.